
BUDAYA MALU DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Wawan Wahyuddin

Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh se-orang guru, (2) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang siswa, (3) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang abdi negara, (4) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang karyawan, dan (5) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang pemimpin. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang guru? (2) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang siswa? (3) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang abdi negara? (4) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang karyawan? (5) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang pemimpin? Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper (dalam Creswell) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, yakni menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Bangsa ini sudah semestinya belajar membudayakan sifat malu. Dengan memiliki rasa malu ini, setiap individu baik rakyat maupun wakil rakyat; politisi maupun pejabat publik, akan mampu mengendalikan diri, mengatur, sekaligus menjaga lisan dan perilakunya, agar tetap terhormat. Seorang politisi atau wakil rakyat misalnya, akan malu jika perilakunya tak mencerminkan, bahkan menciderai kehendak rakyat yang diwakilinya. Begitu pula dengan pejabat publik, akan merasa malu jika dengan jabatannya itu justru menipu rakyat. (2) Tipisnya rasa malu itulah yang kini terasa sangat mengganggu perjalanan bangsa ini. Budaya malu yang sedemikian tipis, bahkan bisa dikatakan sama sekali tak ada itu, telah mendorong para elit politisi negeri ini berlaku tidak pantas: ingin menang sendiri dan tak surut sedikit pun, sekalipun langkah mereka keliru, dan bahkan mengkhianati aspirasi publik. (3) Semestinya kita merasa malu jika gagal mengemban amanah. Belajar memiliki rasa malu itu, sesungguhnya amat penting bagi kita untuk memelihara negeri ini. Para pejabat publik, wakil rakyat, juga elit politisi kita, sudah saatnya untuk memulai belajar, dan membudayakan rasa malu itu. Agar mereka terhindar dari perangkat kepentingan-kepentingan pragmatis yang memalukan itu. Mereka mesti memuliakannya, untuk kemudian menjadi lentera bagi publik. Budaya malu ini wajib tumbuh dalam dunia politik, pemerintahan, dan kehidupan dalam berbangsa. Selama kita tidak menumbuhkan rasa malu, selama itu pula kita akan gagal menciptakan keadaan yang lebih baik bagi bangsa ini. Bagi politisi dan pejabat publik, memiliki rasa malu itu sangat penting untuk kembali menumbuhkan kepercayaan publik. Dengan menjaga rasa malu itu pulalah, kita akan menjadi bangsa yang bermartabat.

Kata Kunci: Budaya Malu, Nilai-nilai Pendidikan Budaya, dan Karakter Bangsa.

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the nature of the shame that should be cultivated by a teacher, (2) describe the nature of shame that should be cultivated by a student, (3) describe the nature of shame that should be cultivated by a servant of the state, (4) describe the nature of shame that should be cultivated by an employee, and (5) describe the nature of shame that should be cultivated by a leader. The research problems are (1) How bashfulness that should be cultivated by a teacher? (2) How bashfulness that should be cultivated by a student? (3) How bashfulness that should be cultivated by a servant of the state? (4) How bashfulness that should be cultivated by an employee? (5) How bashfulness that should be cultivated by a leader? This study uses literature review. Study of literature in a scientific research is one important part of the overall measures of research methods. Cooper (in Creswell) suggests that the study of literature has several objectives, namely to inform the reader the results of other studies that are closely related to the research conducted at the time, linking research with the literature, and fill the gaps in research previous. The conclusion of this study were (1) The nation had should learn to cultivate bashfulness. By having this shame, every individual both folk as well as representatives of the people; politicians and public officials, will be able to control themselves, manage, while keeping the oral and behavior, in order to remain respectable. A politician or representative of the people, for example, would be a shame if the behavior does not reflect, and even harm the will of the people they represent. Similarly, public officials, would be embarrassed if the title was actually deceiving the people. (2) Thin shame that now was very disturbing journey of this nation. Shame culture that is so thin, even to say nothing at all, it has pushed the country's elite politicians misbehaved: to be selfish and not subsided one bit, even if they are wrong step, and even betray the aspirations of the public. (3) It should we feel embarrassed if they fail to carry out the mandate. Learning shame, is actually very important for us to maintain this country. Public officials, representatives of the people, also the elite of our politicians, it's time to start learning, and cultivate shame. To avoid the trap of pragmatic interests and shameful. They should honor him, to then become a beacon for the public. Shame culture is required to grow in the world of politics, government, and life in the nation. As long as we do not develop a sense of shame, during which we will fail to create better conditions for the nation. For politicians and public officials, shame it's very important to re-grow the public's trust. By keeping a shame that reason, we will be a nation's dignity.

Keywords: Shame Culture, Values and Cultural and National Character.

1. PENDAHULUAN

Malu salah satu bentuk emosi manusia yaitu kondisi yang dialami manusia akibat sebuah tindakan yang dilakukannya di mana tindakan tersebut bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga dia ingin menutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.

Dari pengertian di atas budaya malu adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam masyarakat karena rasa malu adalah kontrol alami manusia agar

terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, aturan atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Budaya malu sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban masyarakat, tingginya budaya malu dalam suatu kelompok masyarakat akan meningkatkan kualitas keberadaban masyarakat. Budaya malu membuat kehidupan lebih tertata sehingga energi positif akan membuat aspek-aspek kehidupan akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang sejahtera dan damai. Jika kita lihat kehidupan sekarang ini di mana budaya malu mulai semakin hilang dalam kehidupan masyarakat,

hal-hal yang sebelumnya merupakan hal yang sangat tabu dan memalukan telah menjadi hal yang sangat banyak terjadi atau hal yang biasa, perzinahan terjadi di mana-mana bahkan dilegalkan di masyarakat sebagai mata pencaharian, banyak sekali terjadinya perkosaan yang dilakukan oleh ayah kepada anak kandungnya, suami atau isteri yang berselingkuh dan hal-hal lain yang dulu merupakan sesuatu hal yang sangat tabu atau memalukan mulai menjadi hal yang biasa.

Aspek lain dalam kehidupan juga mulai rusak dengan menipisnya budaya malu saat ini hal ini terlihat dari tingginya pelanggaran hukum di masyarakat kita. KKN menjamur di seluruh level kehidupan masyarakat mulai dari kehidupan rumah tangga sampai kehidupan bernegara, sehingga KKN seperti telah menjadi budaya baru dalam kehidupan. Budaya malu tidak mampu lagi menjadi sebagai pembatas karena KKN telah menjadi hal yang biasa dan normal sehingga peran *penjara sosial* yang dimiliki oleh rasa malu tidak mampu lagi berkerja. Sogok-menyogok, pemerasan, perampasan hak, peninggalan tanggung jawab dan hal-hal lain yang bertentangan dengan aturan dan norma-norma hidup telah menjadi sesuatu yang lumrah dalam kehidupan.

Dalam ajaran agama Islam rasa malu merupakan salah satu aspek paling penting, dalam sebuah hadis shahih yang disabdakan oleh Nabi SAW, “*Jika kamu tidak memiliki rasa malu, berbuatlah sesukamu*” (HR. Bukhari). Hadis ini memberikan pelajaran yang sangat penting bahwa rasa malu merupakan pembatas dari perbuatan tercela yang bertentangan dengan norma-norma agama. Iman, Islam, dan rasa malu adalah sesuatu yang tak terpisahkan karena ketika rasa malu hilang maka iman itu tidak ada.

Malu dalam agama Islam memiliki pengertian yang lebih luas karena dalam pandangan agama malu tidak hanya dilihat dari aspek manusia lain yang memiliki batasan akan tetapi juga dari aspek Allah sebagai Tuhan yang maha mengetahui, jadi seorang hamba yang beriman akan memiliki pembatas yang lebih kuat dari perbuatan yang

tercela karena Rabb-nya pasti mengetahui apa pun yang ia kerjakan meski seluruh manusia tidak mengetahuinya. Sungguh mungkin saja kita bisa lari dari tanggung perbuatan tercelah kita di dunia karena hilangnya rasa malu kita dan besarnya kemampuan kita untuk menutupinya tapi kematian adalah sesuatu yang pasti dan akan menjadi awal dari semua pertanggungjawaban perbuatan di dunia. “*Dan segala sesuatu yang mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan*” (QS. Al-Qamar: 52). Tidak ada perbuatan tercela yang tidak diketahui oleh Allah. Sungguh kita akan dibangkitkan dalam rupa yang sesuai dengan perbuatan kita.

Oleh karena itu, jadikanlah budaya malu sebagai perisai “*Sungguh rasa malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan*” (HR Bukhari dan Muslim) dan “*Malulah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu*” (HR. At-Tirmidzi). Mari kita bangkitkan budaya malu agar bangsa ini akan menjadi bangsa yang lebih beradab (<http://www.kompasiana.com>).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Malu dalam Kehidupan Sehari-hari: Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang guru? (2) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang siswa? (3) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang abdi negara? (4) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang karyawan? (5) Bagaimana sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang pemimpin?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang guru, (2) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang siswa, (3) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang abdi negara, (4) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh

seorang karyawan, dan (5) mendeskripsikan sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang pemimpin.

Penulis berharap penelitian ini mempunyai beberapa manfaat di antaranya adalah (1) dapat memperluas pengetahuan tentang sifat malu, (2) dapat memperluas pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, (3) dapat memperluas pengetahuan tentang dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang berkaitan dengan sifat malu, (4) dapat memotivasi guru, siswa, abdi negara, pemimpin, dan karyawan untuk membudayakan sifat malu, dan (5) dapat memberi acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian tentang sifat malu dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2. LANDASAN TEORI

a. Definisi Rasa Malu

Menurut Achmad Satori Ismail (<http://ikadi.or.id/>) ketika seorang mau melanggar aturan agama misalnya, maka ia merasakan dalam dirinya sesuatu yang tidak enak, merasa malu ataupun rasa takut. Karena pelanggaran agama atau menentang disiplin bertentangan dengan fitrahnya sehingga menimbulkan rasa malu. Seorang yang ingin mencuri kemudian tidak jadi mencuri, karena dalam dirinya masih ada rasa malu. Namun bila rasa malu ini dikikis terus dengan pelanggaran maka hilanglah rasa malunya dan akhirnya menjadi orang yang memalukan, contohnya seorang wanita yang berpakaian ketat, pada awalnya ada rasa malu yang kemudian lama kelamaan menjadi hilang rasa malunya.

b. Keutamaan Rasa Malu

- **Rasa malu adalah penghalang manusia dari perbuatan dosa**

Rasa malu adalah pangkal semua kebaikan dalam kehidupan ini, sehingga kedudukannya dalam seluruh sifat keutamaan adalah bagaikan kepala dengan badan. Maksudnya, tanpa rasa malu maka sifat keutamaan lain akan mati. Dalam sebuah hadits disebutkan:

“Rasa malu tidak mendatangkan selain kebaikan.

Busyair bin Ka’b berkata: Dalam kata-kata bijak tertera: “Sesungguhnya rasa malu memiliki keagungan dan dalam rasa malu terdapat ketenangan” (HR. Bukhori dan Muslim).

- **Rasa malu merupakan salah satu cabang dari iman dan indikator nilai keimanan seseorang**

Rasa malu adalah cabang dari iman. Sebagaimana Rasulullah saw menyatakan: *“Iman terdiri dari enam puluh cabang lebih dan rasa malu sebagian cabang dari iman” (HR. Bukhori).* Rasulullah saw melewati seorang anshor yang sedang menasehati saudaranya tentang rasa malu, maka Rasulullah bersabda: *“Biarkanlah ia memiliki rasa malu karena malu itu termasuk dalam keimanan” (Bukhori dan Muslim).* Bahkan lebih dari itu, dalam hadits lain dinyatakan: *“iman dan rasa malu merupakan pasangan dalam segala situasi dan kondisi. Bila rasa malu tidak ada maka imanpun akan sirna” (HR. Al Hakim).*

- **Rasa malu adalah inti akhlak islami**

Anas r.a. meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah saw telah bersabda: *“setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah rasa malu”.* Diriwayatkan dari Ya’la bahwa Rasulullah saw melihat seorang mandi di tanah lapang, maka Rasulullah seketika naik mimbar dan setelah memuji Allah beliau bersabda: *“sesungguhnya Allah adalah Maha Malu yang suka menutupi ‘aib yang mencintai rasa malu. Jika salah seorang dari kamu mandi hendaklah ia mandi di tempat tertutup”.*

- **Rasa malu adalah benteng akhir keislaman seseorang**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa nabi saw telah bersabda: *“Sesungguh-*

nya Allah azza Wajalla apabila hendak menghancurkan seorang hamba menarik darinya rasa malu, apabila rasa malu telah dicopot maka tidaklah kau jumpai dia kecuali dalam keadaan tercela dan dibenci, Bila sudah tercela dan dibenci maka akan dicopot darinya sifat amanah. Apabila sifat amanah telah tercopot maka tidak kau jumpai dia kecuali menjadi seorang yang pengkhianat, bila sudah menjadi pengkhianat maka dicopot darinya sifat kasih sayang. Bila sifat kasih sayang telah dicopot darinya maka tidak kau jumpai dia kecuali dalam keadaan terlaknat dan bila dalam keadaan terlaknat maka akan dicopotlah ikatan islam darinya”.

- **Rasa malu merupakan akhlak yang sejalan dengan fitrah manusia**

Rasa malu sebagai hiasan semua perbuatan. Dalam hadits yang diriwayatkan Anas r.a. bahwa Rasulullah saw telah bersabda: “Tidaklah ada suatu kekejian pada sesuatu perbuatan kecuali akan menjadinya tercela dan tidaklah ada suatu rasa malu pada sesuatu perbuatan kecuali akan menghiasinya” (Musnad Ahmad). Diriwayatkan dari Ibnu abbas r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda pada Al-Asyaj al-‘Asry ; “*Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai Allah yaitu kesabaran dan rasa malu*” (Musnad Ahmad).

Diriwayatkan dari anas r.a. ia berkata: Rasulullah telah bersabda; “*Orang yang paling kasih sayang dari umatku adalah Abu Bakar r.a, orang yang paling tegas dalam masalah agama dari umatku adalah Umar r.a Orang yang paling merasa malu adalah Utsman r.a. Orang yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu’adz bin Jabal. Orang yang paling mengerti tentang Al quran adalah Ubay r.a. Orang yang paling mengetahui tentang faroidl adalah Zaid bin Tsabit. Setiap umat memiliki orang kepercayaan*

dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah Ibn al jarroh” (Musnad Ahmad). Al Fudleil bin ‘iyadh menyatakan, “Ketika manusia sudah tidak memiliki rasa malu lagi maka tidak ada bedanya dengan binatang.”

- c. **Karakteristik Rasa Malu**

Diriwayatkan dari abdillah ibni Mas’ud r.a. ia berkata, Rasulullah telah bersabda pada suatu hari, “*Milikilah rasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya!*” Kami (para sahabat) berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya kami alhamdulillah telah memiliki rasa malu. Rasulullah bersabda, “*Bukan sekedar itu akan tetapi barangsiapa yang malu dari allah dengan sesungguhnya, hendaknya menjaga kepalanya dan apa yang ada di dalamnya, hendaknya ia menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, hendaknya ia mengingat mati dan hari kehancuran. Dan barangsiapa menginginkan akhirat ia akan meninggalkan hiasan dunia . Barangisapa yang mengerjakan itu semua berarti ia telah merasa malu kepada Allah dengan sesungguhnya*” (Musnad Ahmad).

Dalam hadits di atas kita dapat menarik empat karakteristik rasa malu yang sebenarnya yaitu:

- a) Menjaga kepala dan sekitarnya
- b) Menjaga perut dan segala isinya
- c) Mengingat mati dan hari kehancuran
- d) Menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir.

Berikut ini penjelasan empat karakteristik rasa malu yang sebenarnya:

1. Menjaga kepala dan sekitarnya.

Yang dimaksud dengan menjaga kepala dan sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga indera penglihatannya agar jangan sampai melihat kepada yang haram, mencari-cari kesalahan orang lain dan hal-hal lain yang diharamkan Allah swt. Yang termasuk menjaga indera penglihatan adalah menggunakannya untuk membaca Alquran, mempelajari ilmu, merenungi alam semesta

- dan bersenang-senang dengan memandang yang halal.
- b. Menjaga indera pendengaran dengan menggunakannya untuk mendengarkan bacaan Al Quran, mendengarkan pengajian dan menjauhi mendengarkan ghibah, namimah dsb.
 - c. Menjaga lisan dengan mempergunakannya untuk dzikrullah, memberi nasehat, menyampaikan dakwah dan menjauhi segala ucapan yang diharamkan seperti adu domba, mengumpat, menghina orang lain dsb.
 - d. Menjaga mulut dengan membiasakan menggunakan siwak, memasukkan makanan yang halal dan menjauhi makanan yang haram. Menjauhi tertawa berlebihan dst.
 - e. Menjaga muka dengan membiasakan bermuka manis, tersenyum dan ceria setiap ketemu kawan.
 - f. Menjaga akal dengan menjauhi pemikiran yang sesat seperti pemikiran muktazilah, sekuler, islam liberal dsb.
2. Menjaga perut dan seisinya
Yang dimaksud dengan menjaga perut seisinya adalah:
 - a. Menjaga hati dengan menanamkan keikhlasan dan melakukan muhasabah serta menjauhi penyakit hati seperti riya', ujub, sombong, kufur, syirik dsb.
 - b. Menjaga saluran pernafasan dengan tidak merusak saluran pernafasan seperti meokok dsb.
 - c. Menjaga kemaluan dengan menjauhi apa-apa yang diharamkan Allah seperti perzinahan dsb.
 - d. Menjaga saluran pencernaan dengan hanya memasukkan makanan dan minuman yang halal saja.
 3. Mengingat mati dan hari kiamat.
Mengingat mati akan membawa kita kepada upaya untuk meningkatkan ketakwaan. Kematian cukuplah bagi kita sebagai nasihat agar kita taubat dan kembali kepada Allah. Orang yang berbahagia adalah orang yang senantiasa melupakan kebaikan, meng-

ingat dosa, mengingat kematian, melihat orang yang lebih rendah di bidang dunia dan melihat orang yang lebih baik dalam bidang akhirat. Orang yang mengingat kematian akan terdorong untuk menyiapkan bekal menuju akhirat dan malu melanggar larangan Allah.

4. Menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir. As-Sindi mengatakan dalam syarah Sunan Ibnu Majah sbb. Pengertian hadits “*Bila kamu tidak memiliki rasa malu maka berbuatlah semaumu*” adalah bahwa rasa malu itu merupakan benteng manusia dari perbuatan buruk. Orang yang memiliki rasa malu terhadap Allah akan menghalanginya dari pelanggaran agama. Orang yang malu terhadap manusia akan menjauhi semua tradisi jelek manusia. Bila rasa malu ini hilang dari seseorang maka ia tidak peduli lagi terhadap perbuatan dan ucapannya. Perintah dalam hadits ini memiliki makna pemberitahuan yang intinya bahwa setiap orang harus melihat perbuatannya. Bila perbuatan itu tidak menimbulkan rasa malu maka hendaknya ia melakukannya bila sebaliknya ia harus meninggalkannya (Sunan Ibnu Majah syarh Sindi).

3. METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper (dalam Creswell) mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, yakni menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Di dalam penelitian, kajian pustaka mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Tujuannya adalah membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitiannya dengan mengacu pada teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Adapun

fungsinya adalah untuk (1) Mengetahui sejarah masalah penelitian, (2) Membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian, (3) Memahami latar belakang teori masalah penelitian, (4) Mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, (5) Menghindari terjadinya duplikasi penelitian, dan (6) Memberikan pembenaran alasan pemilihan masalah penelitian.

- a. Mengetahui Sejarah Masalah Penelitian. Berdasarkan sejarah masalah yang berkaitan dengan masalah penelitiannya, peneliti akan mendapatkan informasi tentang hal-hal yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, aspek-aspek yang telah diteliti, prosedur-prosedur yang telah diterapkan, hasil dan hambatan yang ditemukan di dalam penelitian, dan perbedaan antara masalah yang hendak dipecahkan dengan masalah-masalah yang sudah dipecahkan orang lain.
- b. Memilih Prosedur Penyelesaian Masalah Penelitian. Berdasarkan prosedur-prosedur yang telah diterapkan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitiannya, peneliti dapat memilih prosedur yang cocok atau membuat prosedur baru berdasarkan kajian tentang kelebihan dan kekurangan dari prosedur-prosedur yang ada.
- c. Memahami Latar Belakang Teori Masalah Penelitian. Berdasarkan latar belakang teori masalah penelitian, peneliti dapat memetakan kedudukan masalah penelitiannya ke dalam perspektif cakupan pengetahuan yang lebih luas, sehingga dapat membantu peneliti dalam menjelaskan penelitiannya dalam menjelaskan pentingnya penelitian itu dilakukan serta dampak dari hasil penelitiannya.
- d. Mengetahui Manfaat Penelitian Sebelumnya. Berdasarkan kajian dari hasilhasil penelitian sebelumnya yang relevan, peneliti dapat memperkirakan manfaat hasil penelitian yang akan dilaksanakannya.
- e. Menghindari Terjadinya Duplikat Penelitian. Pengkajian pustaka dapat meng-

hindari duplikasi penelitian. Dalam batas-batas tertentu suatu penelitian boleh merupakan duplikasi dari penelitian lain, sepanjang penelitian yang akan dilaksanakan memiliki tujuan berbeda untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya atau mempunyai alasan yang kuat untuk meragukan hasil penelitian sebelumnya (bukan plagiat).

- f. Memberikan Pembeneran Alasan Pemilihan Masalah Penelitian. Kajian Pustaka harus berfungsi sebagai kajian secara kritis singkat tentang kekhususan, manfaat dan kelemahan dari penelitian sebelumnya (bukan sekedar teori atau hasil penelitian yang relevan saja), sehingga peneliti dapat memberikan pembenaran tentang pentingnya masalah tersebut diteliti.

Selanjutnya Geoffrey dan Airasian mengemukakan bahwa tujuan utama kajian pustaka adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan orang yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, dengan kajian pustaka tidak hanya mencegah duplikasi penelitian orang lain, tetapi juga memberikan pemahaman dan wawasan yang dibutuhkan untuk menempatkan topik penelitian yang kita lakukan dalam kerangka logis. Dengan mengkaji penelitian sebelumnya, dapat memberikan alasan untuk hipotesis penelitian, sekaligus menjadi indikasi pembenaran pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Lebih lanjut Anderson mengemukakan bahwa kajian pustaka dimaksudkan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Teori dan konsep yang dikaji digunakan untuk memperjelas dan mempertajam ruang lingkup dan konstruk variabel yang akan diteliti, sebagai

dasar perumusan hipotesis dan penyusunan instrumen penelitian, dan sebagai dasar dalam membahas hasil penelitian untuk digunakan memberikan saran dalam upaya pemecahan topik permasalahan (<http://hollabuddy.blogspot.co.id/>).

b. Langkah Awal

1. Mencari informasi ke perpustakaan atau internet.
2. Menyiapkan butir-butir yang perlu dalam mencatat informasi dari pustaka, meliputi kelengkapan sumber informasi, kriteria informasi, cara mencatat sumber informasi dari internet, dan sebagainya.
3. Menyiapkan kartu atau buku untuk mengumpulkan informasi yang relevan.
4. Menyiapkan sistematika pengumpulan informasi.

c. Cara Penulisan

Penulisan kajian pustaka sebaiknya mengikuti saran sebagai berikut.

1. Mempertahankan fokus perhatian pada masalah penelitian yang akan dilaksanakan, agar penulisan kajian pustaka tetap relevan dengan masalah yang akan diteliti.
2. Membuat rencana struktur penulisan kajian pustaka dengan baik (jangan menulis menurut urutan ditemukannya pustaka itu).
3. Menekankan keterkaitan antara pustaka dengan masalah penelitian yang (akan, sedang, atau baru saja) dipecahkan oleh eneliti.

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian ilmiah berarti menempatkan dan menyimpulkan teori-teori dan konsep-konsep yang nantinya dapat memberikan kerangka kerja dalam menjelaskan suatu topik dalam sebuah penelitian. Banyak cara dan model membuat kajian pustaka, Creswell mengemukakan beberapa model sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan.

Untuk pendekatan kualitatif, model pertama, peneliti menempatkan kajian pustaka pada bagian pendahuluan, ini dimaksudkan agar kajian pustaka dapat menjelaskan latar

belakang secara teoretis masalah-masalah penelitian. Model kedua, menempatkan kajian pustaka pada bab terpisah seperti halnya pada pendekatan kuantitatif, model ketiga Kajian pustaka ditempatkan pada bagian akhir penelitian bersamaan dengan literatur terkait. Untuk pendekatan kuantitatif selain menyertakan sejumlah besar teori dan konsep pada bagian pendahuluan juga memperkenalkan masalah atau menggambarkan secara detail literatur dalam bagian khusus dengan judul seperti tinjauan pustaka, kajian teori atau kajian pustaka, dan pada bagian akhir penelitian meninjau kembali literatur terkait dan membandingkan dengan temuan penelitian.

Berikut ini adalah sintesis dari langkah-langkah melakukan kajian pustaka menurut Donald Ary dan Creswell sebagai berikut.

- a. Mulai dengan mengidentifikasi kata kunci topik penelitian untuk mencari materi, referensi, dan bahan pustaka yang terkait.
- b. Membaca abstrak laporan-laporan hasil penelitian yang relevan, bisa didapatkan dari sumber perpustakaan, jurnal, buku, dan prosiding.
- c. Membuat catatan hasil bacaan dengan cara membuat peta literatur (*literature map*) urutan dan keterkaitan topik penelitian dan referensi bibliografi secara lengkap.
- d. Membuat ringkasan literatur secara lengkap berdasarkan peta literatur, sesuai dengan urutan dan keterkaitan topik dari setiap variabel penelitian.
- e. Membuat kajian pustaka dengan menyusunnya secara tematis berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian.
- f. Pada akhir kajian pustaka, mengemukakan pandangan umum tentang topik penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada, dan jelaskan orisinalitas dan pentingnya topik penelitian yang akan dilakukan di banding dengan literatur yang sudah ada.

Langkah-langkah di atas dapat digunakan untuk menulis kajian pustaka berbagai

jenis metode/pendekatan penelitian. Selain itu, juga dapat mempersempit ruang lingkup penelitian yang diajukan sehingga rumusan masalah dan langkah penelitian lebih jelas dan dapat dilakukan dengan baik (<http://hollabuddy.blogspot.co.id/>).

4. HASIL PENELITIAN

Berikut ini diuraikan sifat malu yang harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang guru, siswa, abdi negara, karyawan, dan pemimpin sebagai implementasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1. Sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang guru

- malu menunjuk seseorang yang punya ide saat rapat sebagai satu-satunya pelaksana dari ide yang ia berikan. Biasa disebut ‘usul-mikul’ atau ‘jarkoni’ (sing ujar, sing nglakoni)
- malu terlambat datang ke sekolah, saat rapat dan saat ‘dead line’ pengumpulan administrasi
- malu berbicara ‘di belakang’, bergosip saat ada kebijakan sekolah atau pimpinan yang tidak pas di hati
- malu mengajar asal-asalan di kelas
- malu mengajar tanpa persiapan
- malu bicara pada orang tua siswa tanpa data atau bukti yang cukup mengenai keluhan kita pada anaknya
- malu kerja sendirian sebagai komunitas di sebuah sekolah
- malu membicarakan orang tua siswa sebagai gunjingan antarsesama guru
- malu berharap diberikan sesuatu oleh orang tua murid saat hari raya
- malu kelas dan sekolahnya kotor, sampah di mana-mana
- malu menyalahkan siswa sebagai biang ribut di kelas tanpa mawas diri, seberapa menariknya cara mengajar kita
- malu berpakaian gak ‘matching’ saat datang ke sekolah
- malu sengaja menggunakan sandal di sekolah
- malu jika muridnya berkata kotor di media sosial

- malu mengobrol sesama rekan guru topik nya cuma seputar status kepegawaian dan sertifikasi
 - malu memberi label atau sebutan pada siswa seenaknya tanpa memikirkan perasaan siswa tsb
 - malu menggunakan LKS yang tidak jelas juntrungannya, apalagi sampai *kongkalikong* dengan penerbit
 - malu memakai sosial media cuma untuk keperluan berteman tanpa menjadikannya sebagai sarana belajar kembali
 - malu terpancing dan ikutan marah pada orang tua siswa yang marah pada kita
 - malu bicara di ‘belakang’ ketika sedang ada urusan yang belum terselesaikan.
 - malu mengeluh di *event* kumpul sesama guru mengenai kondisi sekolah dan muridnya tanpa bilang usaha yang telah dilakukan
 - malu tidak masuk mengajar tanpa memberikan ‘cover lesson’ pada guru lain untuk murid kita
 - Perlu budaya malu jika siswa dilarang aktifkan ponsel, tapi guru asik ketak-ketik ponselnya di depan kelas
 - malu jadikan ruang guru ajang debat kusir membicarakan kondisi politik atau sejenisnya
 - malu jika menjadi guru yang dikejar hanya status PNS-nya saja, setelah dapat terus santai
- ##### 2. Sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang siswa
- Malu tidak belajar
 - Malu tidak mengerjakan PR
 - Malu membolos sekolah
 - Malu berbohong dan berdusta
 - Malu meminjam alat tulis teman
 - Malu terlambat sekolah
 - Malu tidak piket kelas
 - Malu menyontek
 - Malu bercanda dan berkelahi
 - Malu membuang sampah sembarangan
- ##### 3. Sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang abdi negara
- Malu melanggar sumpah jabatan
 - Malu terlambat bekerja, apalagi antrian sudah panjang.

- Malu menunda dan mempersulit pekerjaan, apalagi kok hanya gara-gara permintaan suap yang tidak terpenuhi.
 - Malu bolos kerja atau keluyuran ke tempat yang tidak semestinya (mal, tempat hiburan, dan sebagainya)
 - Malu berbohong dan berdusta
 - Malu memimpong rakyat yang harusnya segera dilayani
 - Malu tidak piket/shif yang sudah dijadwalkan, maunya cuma nitip absen saja.
 - Malu menyontek tanda tangan atasan untuk kepentingan pribadi
 - Malu berbuat *mo-limo* (*maling, main, madat, madat, madon*)
 - Malu membuang sampah sembarangan
4. Sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang karyawan
- Malu tidak bekerja (ngobrol sana-sini gak jelas, kecuali memang sedang tak ada kerjaan)
 - Malu jika ngasih PR kepada bawahan (kerjaan baiknya sih jangan sampai dibawa pulang)
 - Malu bolos kerja
 - Malu berbohong dan berdusta
 - Malu meminjam 'tenaga' teman (lempar tanggung jawab)
 - Malu terlambat bekerja, terutama sedang ada kerjaan.
 - Malu tidak piket sebagai *floor warden* dalam '*tanggap darurat*'
 - Malu menyontek, terutama saat mengisi test dan simulasi *e-learning*
 - Malu berbuat *mo-limo* (*maling, main, madat, madat, madon*)
 - Malu membuang sampah sembarangan
5. Sifat malu yang harus dibudayakan oleh seorang pemimpin

Mencermati berbagai fenomena yang ada tsb, nampak sekali bahwa *political trust* menjadi sebuah penyebab yang lebih banyak berperan mengganggu perkembangan negara dibandingkan hanya mengupas persoalan ekonomi. Kepercayaan pada sistem politik, termasuk kepercayaan terhadap pemimpin dan kepemimpinan menjadi hal yang sangat menentukan arah kemajuan negara ini. Pada saat pemimpin tidak lagi dipercaya,

tentunya sulit bagi seseorang untuk mengikuti aturan yang dibuat atau menghormati kebijakan yang dikeluarkan. Mereka tidak malu untuk tetap berkuasa walaupun banyak orang yang menyangsikan, tidak malu untuk melanggar sumpah sebagai pejabat negara yang seharusnya berpikir untuk kepentingan rakyat, tidak malu untuk tetap menduduki jabatan walaupun sudah diberi vonis bersalah, tidak malu untuk tetap berkuasa walaupun tidak menghasilkan perubahan dalam kepemimpinannya, tidak malu untuk meminta uang pada saat ada orang lain yang mengalami kesulitan, dsb.

Nampaknya "budaya malu" yang menjadi *screening* dan nilai untuk tidak melakukan perbuatan negatif mulai beringsut lenyap. Orang berlomba-lomba untuk "mempermalukan diri" atau "membuat malu", bahkan melenyapkan rasa malu dalam dirinya. Inilah salah satu hal yang membedakan dengan budaya orang Jepang yang akan turun dari jabatannya kalau mereka gagal, bahkan ada yang ber-*hara kiri* untuk menutupi rasa malu. Atau orang Madura yang memiliki filosofi "*lebih baik berputih tulang daripada berputih mata (malu)*", ataupun orang Jawa yang akan mengisolasi dirinya kalau mendapatkan aib dalam tindakannya.

Persoalannya adalah sampai seberapa jauh budaya malu ini menjadi sebuah patokan dasar seorang pemimpin dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Padahal sebagai salah satu bentuk nilai, malu akan menjauhkan kita untuk bertindak patologis ke masyarakat luas. Selain itu, lebih jauh lagi, malu akan menjadi "rem" untuk tidak bertindak negatif; merekatkan solidaritas dengan orang lain; kontrol diri bahwa setiap tindakan harus pula mempertimbangkan keberadaan dan dampaknya bagi orang lain; mengarahkan kehati-hatian dalam mengambil keputusan; menjaga agar tidak berbuat semaunya sendiri karena banyak orang yang akan melihat, memantau dan menilai; membuat seseorang tidak lagi mempertimbangkan sesuatu berdasarkan egonya; menjadi cermin bagi dirinya untuk selalu melihat segala sesuatu dari sisi oranglain, dsb.

Namun demikian perkembangan kehidupan membuat nilai-nilai pun akan berubah, begitu juga nilai “malu” pun agak bergeser. Sebagai sebuah nilai maka mau tidak mau akan sangat tergantung pada orang-orang yang berada pada suatu sistem. Orang-orang yang berubah akan menggerakkan perubahan sistem yang ujung-ujungnya juga akan mengubah nilai-nilai itu sendiri. Sebuah penelitian tentang pengaruh modernisasi di Singapura oleh Chen, ditemukan terjadinya perubahan besar dalam struktur dan nilai-nilai hidup di masyarakat, terjadi kerenggangan kekerabatan, hubungan antara manusia yang tidak lagi *intens*, dan aspirasi yang mengarah pada hal-hal yang materil.

Begitu juga penelitian oleh seorang ahli Psikologi Sosial, yakni Sherif yang menemukan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok orang, dimulai dibangun oleh orang-orang yang berada di dalam kelompoknya, yang kemudian akan terjadi perubahan nilai seiring terjadinya interaksi sosial dengan kelompok yang lain. Hal ini didukung pula oleh pendapat seorang ahli psikologi lintas budaya, Berry yang mengungkapkan bahwa ada sebuah hubungan yang berkelanjutan antara kondisi ekologis dan sosio-politis dengan perilaku seseorang (<http://andikmatulesy.untag-sby.ac.id/>).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bangsa ini sudah semestinya belajar membudayakan sifat malu. Dengan memiliki rasa malu ini, setiap individu baik rakyat maupun wakil rakyat; politisi maupun pejabat publik, akan mampu mengendalikan diri, mengatur, sekaligus menjaga lisan dan perilakunya, agar tetap terhormat. Seorang politisi atau wakil rakyat misalnya, akan malu jika perilakunya tak mencerminkan, bahkan menciderai kehendak rakyat yang diwakilinya. Begitu pula dengan pejabat publik, akan merasa malu jika dengan jabatannya itu justru menipu rakyat.

Tipisnya rasa malu itulah yang kini terasa sangat mengganggu perjalanan bangsa ini. Budaya malu yang sedemikian tipis, bahkan bisa dikatakan sama sekali tak ada itu, telah

mendorong para elit politisi negeri ini berlaku tidak pantas: ingin menang sendiri dan tak surut sedikit pun, sekalipun langkah mereka keliru, dan bahkan mengkhianati aspirasi publik.

Semestinya kita merasa malu jika gagal mengemban amanah. Belajar memiliki rasa malu itu, sesungguhnya amat penting bagi kita untuk memelihara negeri ini. Para pejabat publik, wakil rakyat, juga elit politisi kita, sudah saatnya untuk memulai belajar, dan membudayakan rasa malu itu. Agar mereka terhindar dari perangkap kepentingan-kepentingan pragmatis yang memalukan itu. Mereka mesti memuliakannya, untuk kemudian menjadi lentera bagi publik. Budaya malu ini wajib tumbuh dalam dunia politik, pemerintahan, dan kehidupan dalam ber-bangsa.

Selama kita tidak menumbuhkan rasa malu, selama itu pula kita akan gagal menciptakan keadaan yang lebih baik bagi bangsa ini. Bagi politisi dan pejabat publik, memiliki rasa malu itu sangat penting untuk kembali menumbuhkan kepercayaan publik. Dengan menjaga rasa malu itu pulalah, kita akan menjadi bangsa yang bermartabat (<http://radiosmartfm.com/>).

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdiyati, Y. 2008. *Cara Membuat Kajian Pustaka*. Bandung: UPI press.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryanto. 2006. *Kajian Pustaka (Materi Pelatihan PPKP dan PTK)*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas.
- Togala, Z. 2013. *Teknik Menyusun Kajian PustakaI*. [online].
- Achmad Satori Ismail, <http://ikadi.or.id/>
- Andik Matulesy. <http://andikmatulesy.untag-sby.ac.id/>
- <http://mgmpbahasaindonesia10.blogspot.co.id/>
- <http://www.kompasiana.com/>
- <http://radiosmartfm.com/>
- <http://zultogalatp.wordpress.com/>

